
HUBUNGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PRILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI SMA DARRUL FALAHYIAH TAHUN 2019

Eka Mardiana Afrilia¹, Siti Mardhatillah Musa², Titin Nurpasila³

Program Studi D-III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Tangerang: ekamardien@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi:

Kata kunci:

Peran Orang Tua

Prilaku Seksual

Remaja

A B S T R A K

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah semakin meningkat. Dampak yang terjadi dari perilaku seksual pranikah ada dampak psikologis, dimana dari dampak tersebut mengakibatkan rasa bersalah, mudah marah dan depresi yang berlebihan karena perilaku tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa di SMA Darrul Falahiyah tahun 2019. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Waktu penelitian pada bulan Juli 2019 dengan jumlah populasi yaitu 136 orang dan pengambilan sampel sebanyak 60 orang. Penelitian ini dilakukan di SMA Darrul Falahiyah, cisoka kabupaten tangerang. Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil bivariat bahwa ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan (*P value* 0,006), pemahaman agama (*P value* 0,027), peran orang tua (*Pvalue*0,026), media (*Pvalue*0,001) pada perilaku seksual pranikah di SMA Darrul falahiyahTahun 2019. Terdapat hubungan peran orang tua terhadap perilaku seksual pranikah di SMA Darrul Falahiyah Tahun 2019.

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita di luar perkawinan yang sah. Dampak yang terjadi dari perilaku seksual pranikah ada dampak psikologis, dimana dari dampak tersebut mengakibatkan rasa bersalah, mudah marah dan depresi yang berlebihan karena perilaku tersebut. Selain dampak psikologis, seseorang yang melakukan seks pranikah juga mengalami dampak dari masyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya. Akibatnya adalah dikucilkan dari masyarakat, dan jika masih sekolah bisa putus sekolah karena melanggar aturan di salah satu institusi.

Di sisi lain, dampak kepada orang tua atau keluarga adalah mencemarkan nama baik keluarga dan orang tuanya dipandang gagal dalam mendidik anaknya. Disamping itu, seks pranikah juga memiliki dampak yang serius terhadap masa depannya yaitu kehamilan yang tidak diinginkan dan belum merasa siap secara fisik, mental dan sosial ekonomi sehingga calon ibu merasa tidak ingin dan tidak siap untuk hamil, sulit mengharapkan adanya kasih sayang yang tulus dan kuat, sehingga masa depan anak bisa saja terlantar dan cenderung mengakhiri kehamilannya dengan cara aborsi yang tidak aman. Selain itu dampak lainnya adalah Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV – AIDS sebab dalam perilaku seks pranikah, seseorang dapat bergonta – ganti pasangan karena belum memiliki ikatan yang sah.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah pengetahuan, sikap, pemahaman agama, peran orang tua, teman sebaya dan media memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Pertama adalah faktor pengetahuan, pengetahuan yang sangat terbatas maka

sangatlah mungkin jika membuat remaja salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku bebas terhadap seksualitas.

Kedua sikap, seseorang yang memiliki sikap tidak baik tentang perilaku seksual pranikah akan melakukan perilaku seksual pranikah. Maka dari itu sikap pada remaja perlu dilakukan pengawasan terutama di sekolah oleh guru, di rumah oleh keluarga dan masyarakat agar remaja memiliki sikap yang positif maka perilaku seksual pranikah tidak akan dilakukan.

Ketiga pemahaman agama, semakin tinggi pemahaman tingkat agama maka perilaku seksual semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah pemahaman tingkat agama maka perilaku seksual semakin tinggi.

Keempat peran orang tua termasuk salah satu penyebab perilaku seksual pranikah. Orang tua mempunyai peran yaitu mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal – hal yang tidak diinginkan. Pengawasan dan perhatian yang longgar membuat semakin banyak hal – hal yang memberikan rangsangan seksual sangat mudah dijumpai.

Kelima teman sebaya, pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman – teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma – norma sosial termasuk perilaku seksual pranikah.

Keenam media, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh FKM UNHAS pada tahun 2008 mengenai akses media pornografi didapatkan hasil 15% melalui CD/DVD, 13% handphone, 25% internet, 3% majalah dan sisanya melalui media. Hasil survey Komisi Perlindungan Anak (KPA) menyatakan bahwa alasan remaja menyaksikan materi pornografi karena iseng – iseng 27%, terbawa teman 10%, takut diejek teman 4%. Bagi remaja yang menyaksikan materi pornografi akan

menimbulkan dorongan seks yang cukup kuat karena tingkah laku dan prinsip hidupnya adalah hasil duplikasi dari apa yang dia lihat di televisi.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Youth Risk Behavior Survei (YRBS) secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2012 mendapati bahwa 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seks pranikah, 35% pelajar SMA telah aktif melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan di Cina tahun 2009 menunjukkan bahwa 22,4% pemuda berusia 15 – 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Data dari Taiwan Youth Survey yang dilakukan pada tahun 2007 melaporkan bahwa 22% remaja wanita yang belum menikah di usia 20 tahun telah melakukan hubungan seks dan lebih setengahnya merupakan remaja seksual aktif tanpa menggunakan kondom.

Di Indonesia, remaja (15-24 tahun) yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah pada tahun 2007 16,9%, persentase pada tahun 2012 cenderung meningkat yaitu 21,6%. Dari survei yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran / ingin tahu 57,5%, terjadi begitu saja 38%, dan dipaksa oleh pasangan 12,6%. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang resiko hubungan seksual.

Laporan BKKBN (2005) menyatakan 21% remaja melakukan aborsi, 11% kelahiran terjadi pada usia remaja, dan 43% remaja yang melahirkan anak pertama dengan usia pernikahan kurang dari 9 bulan. Orang tua merupakan institusi yang paling dekat dengan remaja, karena itulah orangtua harus menjadi filter dan benteng terhadap pengaruh nilai-nilai dan norma dari luar, terutama yang berasal dari tayangan-tayangan televisi. Untuk itu, advokasi terhadap orangtua perlu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan perlunya bekal pengetahuan, etika dan moral bagi remaja dalam menghadapi pergaulan saat ini. Orangtua yang tidak menginginkan remaja mereka terjerumus

dalam kegiatan-kegiatan seksual yang tidak mereka inginkan akan mencari cara terbaik dalam mengasuh remaja mereka. Pola asuh merupakan cara-cara pengasuhan yang diberikan orangtua kepada remaja dalam proses membimbing dan mendidik remaja. Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis (Hurlock, 1999 dalam Hockenberry, 2005). Pola asuh permisif menggambarkan tentang kondisi dimana orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai kehendak anak, dan apa yang dilakukan anak tanpa pengawasan orangtua, sehingga orangtua tidak pernah mengetahui apakah yang dilakukan anak itu benar atau salah (Yuwono, 2008).

Hal yang berbeda pada pola asuh otoriter. Pada pola asuh inisemua yang akan dilakukan anak harus mendapat persetujuan orangtua. Anak tidak boleh membantah apa yang dikatakan orang tua dan kebebasan anak seperti dipasung. Sedangkan pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan pola asuh otoriter (Wawomeo, 2009).

Penelitian Wulandari (2010) dengan judul “hubungan pola asuh demokratis dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja” yang membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual remaja. Apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka tingkat perilaku seksual remaja akan rendah. Penelitian lain tentang pola asuh dengan perilaku seksual remaja dilakukan oleh Setiyati (2006) dengan judul “Hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku seksual remaja” yang membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual remaja, yang berarti semakin otoriter pola asuh orang tua, maka perilaku seksual remaja akan semakin tinggi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Darrul Falahiyah Juni 2019, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 siswa/i yang diberikan pertanyaan mengenai bahaya

dan dampak dari hubungan seksual pranikah, 5 siswa dan 3 siswi tersebut tidak tahu resiko atau bahaya dari hubungan seksual pranikah, mereka juga tidak pernah mendapatkan pendidikan mengenai seksual baik di sekolah maupun di rumah dan mereka juga pernah melakukan salah satu perilaku seksual pranikah sedangkan 2 siswi paham tentang resiko atau bahaya dari hubungan seksual pranikah dan mereka tidak pernah melakukan salah satu dari perilaku seksual pranikah.

Dilakukan di SMA Darrul Falahiyah karena lokasi jauh dari perkotaan sehingga masyarakat khususnya anak – anak remaja kurang mendapatkan akses informasi yang cepat mengenai dampak seks pranikah dan juga di tempat tersebut belum ada penelitian tentang perilaku seksual pranikah. Berdasarkan keterangan dari Wakil Kepala Sekolah di SMA Darrul Falahiyah diketahui bahwa pada sekolahnya belum diberikan pendidikan seks kepada anak didiknya secara menyeluruh dan berkala. Upaya sekolah untuk mengadakan penyuluhan tentang pendidikan seksual masih jarang diadakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Di SMA Darrul Falahiyah Tahun 2019”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dimana variabel dependen dan independen dikumpulkan dan diukur pada waktu yang bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini Pengambilan sample terdiri dari siswa laki-laki 35 orang dan siswa perempuan 25 orang, sehingga digunakan teknik *Accidental Sampling*.

Analisis Data Univariat

Pada bab ini akan diuraikan hasil data penelitian tentang Hubungan Peran Orang tua Terhadap Prilaku Seksual Pranikah di SMA Darrul Falahiyah tahun 2019. Berdasarkan data yang diperoleh pada Bulan Juli 2019. diperoleh data dari 60 responden. Pengambilan data menggunakan angket/ kuesioner.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMA Darrul Falahiyah 2019

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Peran orang tua		
• Positif	29	46,9
• Negatif	30	53,1
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 4.1 distribusi frekuensi dari 0 responden peran orang tua terhadap perilaku seksual pranikah 29 responden positif (46,9 %) remaja dan 30 responden negatif (53,1%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kualitas Pelayanan Bidan di Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Tahun 2019

Kualitas Pelayanan Bidan	Frekuensi f	Presentasi %
Tinggi	35	68,6%
Rendah	16	31,4%
Total	51	100%

Sumber data : Hasil Pengambilan data pada bulan Agustus Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas diketahui bahwa dari 51 responden di Puskesmas Kecamatan Cisoka, kualitas pelayanan bidan

yang tinggi sebesar 68,6%, sedangkan kualitas pelayanan bidan yang rendah sebesar 31,4%.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Perilaku Seksual Pranikah di SMA Darrul Falahiyah 2019

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perilaku Seksual Pranikah		
• Tidak beresiko	25	42,2
• Beresiko	35	57,8
Total	60	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 distribusi frekuensi 60 responden perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Darrul Falahiyah diketahui 25 responden yang tidak beresiko sebanyak (42,2 %) dan 35 responden yang beresiko melakukan seksual pranikah sebanyak (57,8 %).

4.4 Analisa Bivariat

Tabel 4.4
Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa
Darrul Falahiyah Tahun 2019
(n = 60)

Variabel	Perilaku Seksual Pranikah				Jumlah	Pvalue	OR (95% CI)
	Beresiko		Tidak Beresiko				
	N	%	N	%			
Peran Orang Tua							
• Negatif							
• Positif	30	79%	8	21%	38	0,026	4,000 (1,313- 12,183)
	10	45,5%	12	54,5%	22		
					100%		
Jumlah	40	66,6%	20	33,3%	60	100%	

Berdasarkan Tabel 4.3 analisis bivariat dari 60 siswa diketahui kelompok remaja yang peran orang tuanya negatif ada 79% beresiko melakukan seksual pranikah sedangkan pada kelompok remaja yang peran orang tuanya positif hanya 45% yang beresiko melakukan seksual pranikah.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $Pvalue$ sebesar $0,026 < \alpha (0,05)$ maka artinya ada hubungan antara peran orang tua pada remaja terhadap perilaku seksual pranikah di SMA Darrul Falahiyah Tahun 2019. Nilai OR sebesar 4,000 bersifat protektif menunjukkan bahwa kelompok remaja yang peran orang tuanya negatif mempunyai kemungkinan 4 kali beresiko untuk melakukan seksual pranikah dibandingkan dengan kelompok remaja yang peran orang tuanya positif.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menyadari banyaknya keterbatasan dan kekurangan dalam penyampaian hasil penelitian dengan fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan, diakibatkan oleh karena :

1. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner sehingga data yang diambil tidak dijamin objektivitas nya, karena bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden dalam menjawab setiap pernyataan yang diberikan dibandingkan dengan wawancara mendalam. Hal tersebut dimungkinkan karena responden merasa malu dan takut menjawab dengan jujur karena pernyataan berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Walaupun

untuk mengatasi hal tersebut dalam kuesioner responden tidak dianjurkan untuk menulis nama dan alamatnya untuk menjamin kerahasiaan jawaban yang diberikan oleh responden.

2. Pernyataan – pernyataan dalam kuesioner bersifat tertutup sehingga peneliti tidak dapat menggali jawaban secara lebih jelas dan terperinci dan pemahaman responden yang beragam tentang arti dari perilaku seksual pranikah itu sendiri.

Setelah dilakukan pengolahan dan analisis pada data penelitian mengenai Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMA Darrul Falahiyah Tahun 2019, maka berikut ini pembahasannya.

4.5 Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa responden mayoritas berperilaku seksual pranikah beresiko yaitu 42,2%.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Susanti (2015), sebagian besar responden dengan perilaku seksual pranikah beresiko sebanyak 92 orang (79,3%). Sedangkan menurut Safitri, sebagian besar responden dengan perilaku seksual pranikah beresiko yaitu sebanyak 56 orang (69,1%)

Seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan tanpa ikatan perkawinan. Perilaku seks pranikah itu merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan hal – hal yang makin dalam untuk melibatkan dirinya dalam hubungan fisik antar remaja yang berlainan jenis. Perilaku seksual yang sehat dilakukan

ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan – tahapan menurut teori Kinsey yang membagi perilaku seksual pranikah yang beresiko dimulai dari tahap bersentuhan (*Touching*), berciuman (*Kissing*), bercumbuan (*Petting*), berhubungan kelamin (*Seksual Intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri

Menurut peneliti, saat remaja hormon seksual mulai aktif. Selain itu juga terjadi perubahan fisik termasuk organ seksual. Hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual. Pada masa remaja mulai timbul rasa tertarik pada lawan jenis. Proses modernisasi telah mengubah nilai-nilai dan keyakinan, termasuk norma mengenai hubungan seks pranikah sehingga hubungan seks pranikah telah menyebar sangat cepat di antara remaja. Sebagian remaja masa kini menganggap bahwa hubungan seks pada masa pacaran adalah hal biasa dan wajar dilakukan. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, termasuk terhadap informasi mengenai seksualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian hubungan peran orang tua terhadap perilaku seksual pranikah siswa SMA Darrul Falahiyah tahun 2019. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Distribusi frekuensi peran orang tua terhadap perilaku seksual pranikah positif 46,9 % .

- Sebagian besar remaja di SMA Darrul Falahiyah Tahun 2019 berperilaku seksual pranikah beresiko yaitu 57,8%.

- Adanya hubungan antara peran orang tua pada remaja terhadap perilaku seksual pranikah di SMA Darrul Falahiyah tahun 2019, Kelompok remaja yang peran orang tua nya negatif mempunyai kemungkinan 4 kali beresiko untuk melakukan seksual pranikah dibandingkan dengan kelompok remaja yang peran orang tua nya positif.

A. Saran

1. Bagi Pihak SMA Darrul Falahiyah

Pihak sekolah diharapkan dapat lebih mengawasi perilaku siswa terhadap kesehatan reproduksi nya saat jam sekolah dan meningkatkan frekuensi pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja baik dari pihak sekolah maupun kerjasama dengan sektor terkait. Dengan cara pemberian pelajaran konseling bagi seluruh siswa tentang kesehatan remaja, penyuluhan kesehatan remaja secara berkala bekerjasama dengan Puskesmas setempat, serta mengaktifkan kegiatan PKPR bekerja sama dengan puskesmas setempat. Membuat kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi siswa – siswi nya dalam menyalurkan energi yang ada berupa kegiatan penyaluran bakat atau kerohanian. Mengadakan pelatihan secara berkesinambungan dalam pembentukan kelompok teman sebaya / *peer counselor* agar informasi kesehatan reproduksi dapat disebarluaskan kepada seluruh remaja. Meningkatkan pengawasan dan penertiban oleh pihak sekolah terhadap media pornografi

seperti pemeriksaan HP, video, majalah dll yang kemungkinan dibawa oleh siswa. Menyelenggarakan seminar atau penyuluhan untuk orang tua mengenai pola asuh yang baik, yang diadakan sewaktu penerimaan rapor atau pada waktu pendaftaran murid baru.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan diharapkan memaksimalkan pelayanan kesehatan remaja dalam aspek promotif dan preventif tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas melalui program PKPR. Mengaktifkan kegiatan pendampingan remaja melalui program PKPR, dan kegiatan penyuluhan. Selanjutnya melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan program PKPR di sekolah agar program dapat berjalan secara berkesinambungan dengan harapan agar siswa – siswi terpapar informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi remaja dan perilaku seksual pranikah yang beresiko dapat dihindari. Optimalisasi program PKPR melalui penyediaan ruang konseling remaja serta pemberdayaan tenaga puskesmas terlatih PKPR dalam memberikan konseling kepada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Aini, Lutfiah N. 2011. *Hubungan Pemahaman Tingkat Agama Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMAN 1 Bangsal Mojokerto*. Jurnal Keperawatan, 22 Februari 2016
- Banun, Fadila. 2012. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 25 Januari 2017.
- Darmasih, R. 2011. *Kajian Perilaku Seks Pranikah Remaja SMA Di Surakarta*. Skripsi. Surakarta : UMS, 15 Februari 2017
- Darmayanti, Y. 2011. *Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi*, 18 Februari 2017
- Haryani, D.S. 2015. *Peran Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di SMKN 1 Sedayu*. Yogyakarta, 15 Februari 2017
- Hidayat, A.R. 2013. *Hubungan Persepsi Dan Sikap Dengan Perilaku Seks Pranikah Di SMU PGRI 1 Sragen*. Jurnal Permata Indonesia, 25 Januari 2017
- Idayanti, N. 2002. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Pranikah Di SMAN Jawa Tengah*, 19 Februari 2017
- Khoirotul, Ayu. 2016. *Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15 Februari 2018

- Kemenkes RI. 2014. *INFODATIN : Situasi Kesehatan Reproduksi*
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Kumalasari, I. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursal, D. 2008. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid SMAN Di Kota Padang*. Jurnal Kesehatan, 25 Januari 2017
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Pawestri. 2013. *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMA 1 Godong*. Jawa Tengah, 24 Januari 2017
- Soetjningsih, C.H. 2008. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Disertasi. Yogyakarta : UGM, 15 Februari 2017
- Safitri, O. 2015. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran*. Disertasi. Bandar Lampung : Universitas Malahayati Bandar Lampung, 15 Februari 2018
- Syamsulhuda. 2010. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Di Pekalongan*, 16 Februari 2017
- Sekarrini, Loveria. 2011. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Kesehatan Bogor*, 25 Januari 2017
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Susanti. 2012. *Hubungan Jenis Kelamin, Keterpaparan Media Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMPN 6 Palolo, Sulawesi Tengah*. Universitas Indonesia
- Wulandari. 2008. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Sikap terhadap Prilaku Seksual Remaja*.
- Wawomeo. 2009. *Peran Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja*
- Yuwono. 2008. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*.